

Tradisi *Siat Yeh* Di Banjar Teba Jimbaran (Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu)

**I Komang Gede Arya Dinata, S.Pd
SD Negeri 1 Tulamben
Email: idinata65guru.sd.belajar.id**

ABSTRAK

Tradisi *Siat Yeh* merupakan sebuah tradisi yang masih eksis sampai sekarang. Tradisi ini diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Adat Jimbaran setelah Hari Raya Nyepi, tepatnya *Ngembak Geni*. Seperti tradisi lainnya, tradisi *Siat Yeh* Jimbaran juga memiliki keunikan dan daya tariknya tersendiri. Nama *Siat Yeh* berasal dari dua kata yaitu *Siat* yang artinya perang dan *Yeh* yang artinya air. Jadi, tradisi *Siat Yeh* merupakan tradisi perang air yang dilakukan oleh masyarakat desa Jimbaran. Namun bukan sembarang perang air seperti permainan anak kecil. Tradisi ini memiliki filosofi dan makna yang mendalam seperti, religius, penyucian diri, dan pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Siat Yeh* Jimbaran bukan hanya sebuah tradisi yang menghibur tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakat di desa Jimbaran yakni nilai pendidikan teologi (ketuhanan), nilai pendidikan *Tri Hita Karana*, nilai pendidikan susila seperti *Ahimsa*, dan nilai pendidikan *Karmaphala*.

Kata kunci: perspektif pendidikan agama hindu, kearifan loka, tradisi siat yeh

ASBTRACT

The Siat Yeh tradition is a tradition that still exists today. This tradition is organized by the community in Jimbaran Traditional Village after Nyepi Day, precisely Ngembak Geni. Like other traditions, the Siat Yeh Jimbaran tradition also has its own uniqueness and appeal. The name Siat Yeh comes from two words, namely Siat which means war and Yeh which means water. So, the Siat Yeh tradition is a water war tradition carried out by the people of Jimbaran village. But not just any water war like a child's game. This tradition has a deep philosophy and meaning such as religious, self-purification, and cultural preservation. This study uses qualitative research with data collection using observation techniques, interviews, and literature studies. The results of this study found that the Siat Yeh Jimbaran tradition is not only an entertaining tradition but also full of Hindu religious education values that can be a guideline for life for the people in Jimbaran village, namely the value of theological education (divinity), the value of Tri Hita Karana education, the value of moral education such as Ahimsa, and the value of Karmaphala education.

Keywords: Hindu religious education perspective, local wisdom, siat yeh tradition

I. PENDAHULUAN

Bali memiliki banyak warisan budaya leluhur yang luar biasa yang membentuk kearifan lokal dan masih dipertahankan hingga saat. Tradisi di Bali merupakan cerminan dari kombinasi pengaruh agama, sejarah, dan lingkungan alam yang membentuk identitas budaya. Tradisi Bali sering kali berpusat pada upacara keagamaan, ritual, dan festival yang melibatkan pemujaan terhadap dewa-dewa, roh leluhur, dan kekuatan alam. Tradisi di Bali juga mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dan lingkungan alam mereka. Banyak tradisi Bali berhubungan dengan konsep-konsep seperti *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan), yang mencakup harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menjaga lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan kehidupan sehari-hari. Tradisi di Bali berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang mengajarkan nilai-nilai,

keterampilan, dan pengetahuan kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam ritual, upacara, dan kegiatan komunitas, generasi baru belajar tentang sejarah, budaya, dan norma-norma sosial mereka. Pendidikan berbasis tradisi ini membantu menjaga kontinuitas budaya dan memastikan bahwa pengetahuan dan praktik tradisional tetap diteruskan. Tradisi, sebagai aspek integral dari budaya, mencakup kumpulan praktik, ritual, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial dan budaya, tradisi tidak hanya mencerminkan warisan budaya tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mendalam dan efektif.

Dalam konteks pendidikan, tradisi dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan kepada individu dan masyarakat. Kearifan lokal, atau local wisdom, merupakan pengetahuan dan praktik tradisional yang telah dikembangkan dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat dalam konteks budaya dan lingkungan tertentu. Konsep ini meliputi berbagai aspek kehidupan seperti adat istiadat, nilai-nilai budaya, teknik pertanian, kerajinan tangan, serta sistem sosial dan lingkungan. Dalam beberapa dekade terakhir, ada perhatian yang meningkat terhadap bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan sebagai cara untuk memperkaya proses belajar dan mendukung pengembangan karakter serta pelestarian budaya. Pendidikan melalui kearifan lokal merupakan pendekatan yang memanfaatkan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik budaya tradisional sebagai dasar untuk proses belajar mengajar. Kearifan lokal mencakup pengetahuan dan praktik yang dikembangkan oleh komunitas sepanjang sejarah mereka, sering kali mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan dan situasi sosial tertentu. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan menawarkan potensi yang kaya untuk memperkaya proses belajar dan membangun keterhubungan yang lebih dalam antara siswa dan lingkungan budaya mereka. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek seperti adat istiadat, teknik pertanian tradisional, seni, bahasa, dan filosofi hidup yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal tidak hanya mendidik siswa tentang materi akademis, tetapi juga memperkenalkan mereka pada nilai-nilai dan praktik yang berakar dalam konteks budaya mereka sendiri. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka sambil mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal sering kali mengandung elemen-elemen penting dalam pendidikan agama, terutama dalam konteks budaya yang kaya dan beragam. Kearifan lokal sebagai dasar dalam pendidikan agama menawarkan pendekatan yang terintegrasi dan kontekstual untuk pembelajaran agama. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai dan praktik lokal, pendidikan agama tidak hanya menjadi lebih relevan dan menarik tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan pengembangan karakter siswa. Menggunakan kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan agama dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memperkuat identitas budaya dan religius mereka, serta membantu mereka memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam tradisi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual kepada generasi muda. Tradisi-tradisi keagamaan, seperti upacara keagamaan, ritual, dan perayaan, sering kali menjadi wadah untuk pendidikan agama yang dilakukan secara turun-temurun (Hannan & Umam, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan agama Hindu di Bali, misalnya, tidak hanya mengajarkan ajaran agama Hindu tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional, sehingga menciptakan harmoni antara ajaran agama dan budaya setempat (Desky, 2022). Tradisi memiliki peran yang penting dalam konteks pendidikan, di mana nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam

tradisi dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga. Pengamalan terhadap tradisi-tradisi tertentu juga dapat membentuk sikap hidup yang berkarakter pada individu dan dapat menciptakan hubungan positif antar umat beragama. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter, moral, dan kesadaran spiritual individu dalam masyarakat.

Istilah "tradisi" sudah digunakan secara luas. Tradisi adalah tradisi yang diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Adat istiadat juga berarti tradisi, yang berarti kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan kuat melekat pada kebiasaan masyarakat. Tradisi sering kali dianggap sebagai warisan budaya yang penting, namun ia juga memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan. Tradisi sebagai pendidikan melibatkan penggunaan praktik, nilai, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sarana untuk mendidik dan membentuk karakter individu. Tradisi sebagai pendidikan agama melibatkan penggunaan praktik, nilai, dan kebiasaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sarana untuk mengajarkan ajaran agama. Dalam banyak masyarakat, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya tetapi juga sebagai alat untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama menggunakan tradisi sebagai alat pendidikan agama menawarkan pendekatan yang terintegrasi dan kontekstual untuk pengajaran agama. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan praktik dan nilai-nilai tradisional, pendidikan agama dapat menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Tradisi tidak hanya membantu melestarikan ajaran agama tetapi juga memperkuat karakter, keterampilan sosial, dan identitas budaya siswa. Integrasi tradisi dalam pendidikan agama memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks budaya mereka sendiri, sehingga memperkaya pengalaman spiritual dan budaya mereka.

Tradisi *Siat Yeh* di banjar Teba, Jimbaran memiliki nilai-nilai yang kaya dan mendalam dalam konteks pendidikan agama Hindu. Tradisi ini tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi masyarakat Hindu di Bali. Melalui tradisi *Siat Yeh*, nilai-nilai agama Hindu seperti kesucian air dan kebersihan spiritual dipelajari dan dijunjung tinggi (Dwijanata, 2023). Upaya pelestarian tradisi *Siat Yeh* oleh Desa Adat Jimbaran juga menunjukkan komitmen dalam menjaga nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Tradisi *Siat Yeh*, yang secara harfiah berarti "perang air," memiliki makna yang dalam dalam konteks kehidupan spiritual masyarakat Hindu di Bali. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui transformasi air dalam wujud tari kekebyaran, tradisi *Siat Yeh* mengajarkan tentang kebersihan, kesucian, dan keseimbangan spiritual. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, tradisi *Siat Yeh* di Jimbaran dapat menjadi wahana untuk memperdalam pemahaman akan ajaran-ajaran agama Hindu. Nilai-nilai kebersihan, kesucian, dan keseimbangan spiritual yang terkandung dalam tradisi *Siat Yeh* dapat menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan kesadaran spiritual generasi muda Hindu di Bali. Dengan memahami dan mempraktikkan tradisi *Siat Yeh*, masyarakat dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman spiritual mereka dalam ajaran agama Hindu. Dengan demikian, tradisi *Siat Yeh* di Jimbaran bukan hanya merupakan bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana pendidikan agama Hindu yang berharga dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual dalam masyarakat Hindu di banjar Teba pada khususnya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menempatkan peneliti sebagai alat utama, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara kombinasi dan analisis induktif (Sugiyono, 2010:9). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang tradisi *Siat Yeh*. Dalam penelitian ini, teknik studi kepustakaan sangat penting. Metode ini melibatkan penggalian literatur sebelumnya, seperti buku, artikel, jurnal, dan sebagainya, untuk mendapatkan informasi dan memperluas pemahaman Anda tentang masalah yang diteliti atau dibahas.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Tradisi *Siat Yeh*

Tradisi *Siat Yeh* berasal dari dua kata yaitu *siat* yang artinya perang dan *yeh* yang artinya air. Jadi, tradisi *Siat Yeh* merupakan tradisi perang air yang dilakukan oleh masyarakat desa Jimbaran. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Jimbaran sehari setelah hari raya Nyepi (*Ngembak geni*). Setelah melakukan *Catur Brata Penyepian* selama seharian, masyarakat Desa Adat Jimbaran berkumpul di Pura Ulun Siwi bersama anak-anak untuk acara *makecel-kecelan* (main air). Desa Adat Jimbaran memiliki dua sumber air, yaitu pantai suwung (air rawa) di timur dan pantai segara (laut) di barat. Oleh karena itu, anak-anak muda dari Desa Teba, Desa JeroKuta, Desa Kalang Anyar, dan Desa Perarudan terbagi menjadi dua kelompok saat melakukan *mekecel-kecelan* (main air). Pemuda dari Desa Menega, Desa Pesalakan, Desa Mekar Sari, dan Desa Ubung pergi ke pantai segara (laut) di barat. Kemudian, di rawa dan laut, orang menyiramkan air satu sama lain. Ini sudah dilakukan sejak lama, dan kemudian seorang tokoh adat setempat menyebut kegiatan *mekecel-kecelan*. Tradisi *Siat Yeh* berasal dari dua sumber air utama di desa Jimbaran yang sering digunakan sebagai tempat rekreasi. Dua sumber mata air ini adalah pantai Suwung di sebelah timur dan pantai segara di sebelah barat. Orang-orang Jimbaran biasanya bekerja di kedua pantai tersebut. Area barat Pantai Suwung digunakan untuk mencari ikan dan menghasilkan garam. Sejarah tradisi *Siat Yeh* dimulai dengan anak-anak main air di wilayah timur atau sumber air Suwung. Sekelompok pemuda lainnya pergi ke pantai timur atau lepas pantai. Ketika kedua kelompok bertemu, mereka akan menyiramkan air satu sama lain. Kegiatan ini menjadi tradisi yang dikenal sebagai *Siat Yeh* dan tradisi ini menjadi sangat penting yang pada akhirnya, masyarakat Jimbaran melakukannya secara teratur setiap *Ngembak Geni*.

3.2 Makna Tradisi *Siat Yeh*

Dalam tradisi *Siat Yeh* di banjar Teba, Jimbaran bukan sembarang perang air seperti permainan anak-anak. Dalam pelaksanaannya tradisi ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Hindu. Beberapa makna dari pelaksanaan tradisi *Siat Yeh* ini antara lain:

1) Makna Religius

Tradisi *Siat Yeh* dalam filosofinya mempertemukan dua sumber Tirta (air) yang berada di Desa Adat Jimbaran. Penggunaan air sebagai elemen utama dalam tradisi tersebut menggambarkan pentingnya menjaga kesucian dan keseimbangan dalam kehidupan spiritual masyarakat Hindu. Tradisi *Siat Yeh*, selain pesannya mempertemukan kedua sumber air tersebut, tradisi *Siat Yeh* Jimbaran memiliki filosofi lain. Filosofi pertama berasal dari namanya *siat yeh* yang juga memiliki makna. *Siat* dimaknai sebagai kondisi manusia yang selalu berperang dengan dirinya atau pikirannya sendiri. Mulai dari menentukan keinginan, memilih hal yang baik atau buruk, dan lain sebagainya. Sedangkan *Yeh* yaitu air dianggap sebagai

sumber kehidupan manusia yang sangat penting. Air harus dijaga dengan baik karena penting bagi kehidupan manusia.

2) Makna Pelestarian Budaya

Pelaksanaan tradisi *Siat Yeh* juga merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan budaya dan spiritual leluhur. Masyarakat di banjar Teba, Jimbaran menjalankan upacara ini sebagai wujud penghargaan dan kepatuhan terhadap tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, tradisi ini juga menjadi salah satu wujud rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas berlimpahnya air di banjar Teba Jimbaran. Pada umumnya, tradisi *Siat Yeh* menggunakan sesajen atau banten dengan iringan *tetabuhan* (gamelan).

3) Makna Penyucian Diri

Tradisi *Siat Yeh* juga mengandung makna tentang keterhubungan dengan alam dan Tuhan. Makna lain dari tradisi *Siat Yeh* yaitu penglukatan atau penyucian diri. Masyarakat percaya bahwa tradisi akan membersihkan diri melalui sarana air tawar dan air laut dari dua sumber. Bersihnya niskala dan sekala adalah upaya mendekatkan diri pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Masyarakat diajarkan untuk menjaga harmoni dengan alam dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan melalui pelaksanaan upacara ini. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *Siat Yeh* ini bukan hanya merupakan serangkaian ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual dalam masyarakat Hindu, serta menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya makna.

3.3 Proses Pelaksanaan Tradisi *Siat Yeh*

Tradisi *Siat Yeh* di banjar Teba Jimbaran diselenggarakan pada Hari Raya *Ngembak Geni* atau sehari setelah Hari Raya Nyepi. Pada umumnya, masyarakat yang mengikuti prosesi *Siat Yeh* adalah pemuda-pemudi yang dibagi menjadi dua kelompok. Prosesi dimulai dengan *mendak* atau menjemput air suci dari dua sumber oleh masing-masing kelompok. Peserta akan menggunakan kendi sebagai wadah air suci. Saat membawa air ke Banjar, akan ada iringan gamelan khas Bali yang dikenal dengan nama *baleganjur*. Setelah mengambil air, kendi-kendi akan dipertemukan di depan Balai Banjar Teba. Ada pertunjukan Tari Rejang dalam prosesi penyambutan tersebut. Dua tirta atau sumber air akan disatukan, lalu dipakai untuk ritual *panglukatan agung*. Suka cita yang ada pada tradisi *Siat Yeh* mampu menghidupkan tradisi dan melestarikan warisan para leluhur. Tidak semuanya, air sisanya yang masih ada akan digunakan untuk perang air. Dua kelompok yang telah dibuat sebelumnya akan menyiramkan air ke kelompok lainnya.

3.4 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung Dalam Tradisi *Siat Yeh*

Dalam tradisi *Siat Yeh* di banjar Teba Jimbaran, terdapat nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang mendalam dan bermakna. Tradisi *Siat Yeh* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *Siat Yeh* di Jimbaran antara lain:

1) Nilai Pendidikan Teologi

Dalam tradisi *Siat Yeh* di Banjar Teba Jimbaran, terdapat nilai pendidikan teologi yang mendalam yang tercermin dalam praktik dan makna dari tradisi tersebut. Nilai teologi dalam tradisi *Siat Yeh* yang secara harfiah berarti "perang air," mengandung simbolisme yang dalam terkait dengan keberadaan Tuhan yang Maha Kuasa. Dalam praktiknya, *Siat Yeh* melibatkan penggunaan air sebagai elemen utama, yang secara metaforis mencerminkan keberadaan Tuhan sebagai sumber kehidupan dan kesucian. Dalam ajaran agama Hindu, air dianggap

suci dan memiliki kekuatan spiritual yang besar, sehingga penggunaan air dalam tradisi *Siat Yeh* dapat diartikan sebagai penghormatan terhadap keberadaan Tuhan. Nilai pendidikan teologi yang terkandung dalam tradisi *Siat Yeh* juga mencakup kesadaran akan adanya Tuhan yang Maha Kuasa sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Melalui tradisi *Siat Yeh* ini masyarakat Hindu di Jimbaran dipandu untuk memahami dan menghormati keberadaan Tuhan dalam segala aspek kehidupan mereka, serta untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, nilai teologi dalam tradisi *Siat Yeh* di Jimbaran tidak hanya menjadi bagian dari ritual atau praktik keagamaan semata, tetapi juga menjadi sarana untuk mendalami pemahaman akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai teologi yang tercermin dalam tradisi *Siat Yeh* memberikan arahan dan pedoman spiritual bagi masyarakat Hindu dalam menjalani kehidupan mereka dengan penuh kesadaran akan keberadaan Tuhan.

2) Nilai Pendidikan *Tri Hita Karana*

Dalam tradisi *Siat Yeh* konsep *Tri Hita Karana* memiliki peran yang penting dan mendalam. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan falsafah kehidupan dalam masyarakat Bali yang mengandung tiga prinsip utama, yaitu *Parahyangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan dengan sesama manusia), dan *Palemahan* (hubungan dengan alam). Dalam konteks tradisi *Siat Yeh*, konsep *Tri Hita Karana* tercermin pada penggunaan air sebagai elemen utama dalam tradisi *Siat Yeh* dapat diinterpretasikan sebagai penghormatan terhadap Tuhan sebagai sumber kehidupan dan kesucian. Tradisi ini juga diawali dengan upacara dan doa untuk memohon keselamatan dan berkah kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Ini menunjukkan pentingnya hubungan spiritual dengan Tuhan. Tradisi *Siat Yeh* juga memperkuat hubungan sosial antar individu dalam masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan mempererat tali persaudaraan. Hal ini mencerminkan konsep *Pawongan* dalam *Tri Hita Karana*. Konsep *Palemahan* dalam *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam. Dalam tradisi *Siat Yeh*, penggunaan air sebagai simbol kesucian juga mencerminkan kepedulian terhadap alam dan keberlanjutan lingkungan, sesuai dengan nilai *Palemahan* dalam *Tri Hita Karana*. Dengan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam tradisi *Siat Yeh*, masyarakat di banjar Teba Jimbaran dapat memperkuat nilai-nilai kearifan lokal, menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, serta memperkuat harmoni dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Hindu dan budaya Bali.

3) Nilai Pendidikan Susila

Dalam tradisi *Siat Yeh* di banjar Teba Jimbaran, terdapat nilai susila yang mendalam yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi tersebut salah satunya adalah *Ahimsa*. *Ahimsa* merupakan prinsip non-kekerasan yang menjadi landasan etika dalam ajaran agama Hindu yang mengajarkan pentingnya menjaga kedamaian dan menghindari segala bentuk kekerasan terhadap makhluk hidup. Dalam tradisi *Siat Yeh*, nilai non-kekerasan tercermin dalam penghormatan terhadap kehidupan dan kesucian, serta dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam dan sesama. *Ahimsa* juga mengajarkan tentang pentingnya menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam hubungan dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan. Dengan mempraktikkan nilai *Ahimsa*, masyarakat Jimbaran diajarkan untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan susila (*Ahimsa*) juga mencakup kehormatan terhadap kehidupan dan makhluk hidup lainnya. Dalam tradisi *Siat Yeh*, masyarakat diajarkan untuk menghormati dan menjaga keberlangsungan kehidupan, serta untuk tidak menyakiti atau merugikan makhluk hidup lain. Dengan

memahami dan menghayati konsep *Ahimsa* dalam tradisi *Siat Yeh* di banjar Teba Jimbaran, masyarakat Hindu dapat memperkaya pemahaman etika mereka, memperkuat nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga dan melestarikan tradisi yang kaya makna dan nilai-nilai luhur.

4) Nilai Pendidikan *Karma Phala*

Dalam tradisi *Siat Yeh* di Jimbaran, *Karma Phala* memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman spiritual dan etika masyarakat Hindu. *Karma Phala* merupakan ajaran tentang hukum sebab-akibat dalam agama Hindu yang menyatakan bahwa setiap tindakan akan menghasilkan konsekuensi yang sesuai, baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya. *Karma Phala* mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak pada hasil atau konsekuensi yang akan diterima. Dalam tradisi *Siat Yeh*, masyarakat diajarkan untuk bertindak dengan penuh kesadaran akan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan akan mempengaruhi jalannya kehidupan dan bahwa keadilan alam akan selalu berlaku. Nilai *Karma Phala* juga mencakup etika dan tanggung jawab pribadi. Dalam tradisi *Siat Yeh*, masyarakat diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, serta untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai etika dan moral.

Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memiliki makna spiritual dan edukatif yang mendalam bagi masyarakat setempat. Selain memiliki nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam tradisi *Siat Yeh* di Banjar Teba, Jimbaran juga terdapat beberapa perspektif nilai-nilai Pendidikan karakter yang menjiwai masyarakat, diantaranya gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab.

IV. SIMPULAN

Tradisi *Siat Yeh* merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan berharga dari masyarakat Banjar Teba Jimbaran, Bali. Tradisi ini melibatkan serangkaian kegiatan ritual dan adat yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap dewa-dewa dan leluhur, serta sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antar warga. Dalam perspektif nilai-nilai pendidikan, Tradisi *Siat Yeh* bukan hanya sekadar ritual keagamaan atau budaya, tetapi juga merupakan sarana penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran masyarakat setempat. Tradisi *Siat Yeh* dapat diartikan sebagai perayaan yang menggabungkan aspek spiritual dan sosial, di mana masyarakat berkumpul untuk melaksanakan upacara ritual dengan cara yang penuh makna. Aktivitas ini mencakup berbagai elemen, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, yang semuanya memiliki nilai-nilai pendidikan yang mendalam. Dalam pelaksanaannya tradisi ini berfungsi sebagai religius, pelestarian budaya, dan penyucian diri. Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *Siat Yeh* ini adalah nilai ketuhanan (Teologi), nilai *Tri Hita Karana*, nilai susila (*Ahimsa*), dan nilai *Karmaphala*. Dengan demikian, tradisi *Siat Yeh* di Banjar Teba, Jimbaran, merupakan sebuah manifestasi dari nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang mengajarkan harmoni, keseimbangan, dan kebajikan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memperkaya budaya Bali tetapi juga membentuk karakter dan moralitas masyarakat setempat karena melalui tradisi ini juga, generasi muda belajar tentang tanggung jawab, kerjasama, dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, A. A. A. D., & Paramita, N. P. D. P. (2024). Makecel-Kecelan: Tradisi Siat Yeh Sebagai Ide Dalam Penciptaan Busana. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 4(1), 1-10.

- Dwijanata, A. A. B. C., & Pramana, I. G. P. (2019). Perlindungan Hukum dan Pelestarian Tradisi Siat Yeh Desa Adat Jimbaran. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(1), 13.
- Desky, A. F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5(1), 1-20.
- Hannan, A. ., & Khotibum Umam. (2023). Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 57–73.
- Putra, I. B. G. (2020). Siat Yeh: an appreciation to water source–Cultural Tradition in Jimbaran and Gianyar. *Bali Tourism Journal*, 4(3), 58-61.
- Susanti, K. D. (2024). Harmonisasi Perayaan Hari Raya Nyepi Di Desa Adat Kerobokan Melalui Tradisi Ngayah (Perspektif Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 8(1), 47-55.